

ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK PETERNAKAN SERTA KEBIJAKAN UNTUK MENGATASINYA (STUDI KASUS PADA INDONESIA DAN JEPANG)

Gilang Ardimas Syahputra¹, Daspar²
Manajemen, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi
E-Mail: Putragilang6472@gmail.com¹, Daspar@Pelitabangsa.ac.id²

ABSTRAK

Perdagangan internasional memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan pangan antarnegara. Indonesia sebagai negara agraris dengan sektor peternakan yang berkembang memiliki potensi besar dalam memperluas ekspor produk peternakan ke negara maju seperti Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman dalam perdagangan produk peternakan antara Indonesia dan Jepang serta kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan potensi tersebut. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literatur dan data sekunder dari lembaga resmi, ditemukan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada produk daging dan telur, baik dari sisi volume produksi maupun efisiensi biaya. Di sisi lain, Jepang unggul dalam kualitas dan teknologi produksi susu. Permintaan pasar Jepang yang tinggi terhadap produk halal menjadi peluang yang menjanjikan bagi Indonesia, terutama pada komoditas unggas dan olahan peternakan lainnya. Namun demikian, regulasi ketat Jepang terkait standar keamanan pangan, termasuk penerapan Food Sanitation Law, menjadi tantangan serius bagi eksportir Indonesia. Kebijakan perdagangan seperti IJEPA dan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 10 Tahun 2024 menjadi instrumen penting dalam memperkuat hubungan dagang bilateral. Disarankan agar Indonesia meningkatkan standar mutu produk peternakan, memperluas sertifikasi halal, dan memperkuat sinergi antar-lembaga terkait untuk memaksimalkan peluang pasar Jepang.

Kata kunci

Perdagangan internasional, produk peternakan, keunggulan komparatif, IJEPA, Indonesia-Jepang.

ABSTRACT

International trade plays a crucial role in promoting economic growth and fulfilling food demands between countries. As an agrarian country with a developing livestock sector, Indonesia has great potential to expand its livestock product exports to developed countries such as Japan. This study aims to analyze the opportunities and threats in the trade of livestock products between Indonesia and Japan, as well as the policies that can be implemented to optimize this potential. Using a descriptive qualitative approach with literature reviews and secondary data from official sources, the study finds that Indonesia holds a comparative advantage in meat and egg production, both in terms of volume and cost efficiency. On the other hand, Japan leads in milk production with superior quality and technological integration. Japan's growing demand for halal products presents a promising opportunity for Indonesia, particularly for poultry and processed livestock products. However, Japan's strict regulations, including the Food Sanitation Law, pose significant challenges for Indonesian exporters. Trade agreements such as the Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) and Indonesia's Ministry of Trade Regulation No. 10 of 2024 are essential instruments in strengthening bilateral trade relations. It is recommended that Indonesia improve its livestock product quality standards, expand halal certification, and enhance inter-agency cooperation to maximize market access to Japan. With the right strategy, livestock trade between the two countries can significantly contribute to Indonesia's national economy and strengthen its position in the global market.

Keywords

International trade, livestock products, comparative advantage, IJEPA, Indonesia-Japan.

1. PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan aktivitas ekonomi yang terjadi antara dua negara atau lebih dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di masing-masing negara. Kegiatan ini mencakup proses pertukaran barang dan jasa dalam lingkup yang luas antarnegara (Nurhayati & Juliansyah, 2023). Indonesia sebagai negara agraris dengan sektor peternakan yang berkembang, memiliki potensi besar dalam mengeksport produk peternakan ke pasar global, termasuk Jepang. Namun, dalam praktiknya, perdagangan internasional menghadapi berbagai hambatan, baik tarif maupun non-tarif, yang dapat mengurangi daya saing produk ekspor.

Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Jepang telah terjalin sejak lama, ditandai dengan penandatanganan Indonesia Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama ekonomi bilateral. Dalam kerangka IJEPA, Indonesia berupaya memperluas pangsa pasar produk peternakan di Jepang dengan memanfaatkan tarif preferensial dan penghapusan hambatan perdagangan. Namun, Jepang sebagai negara dengan standar keamanan pangan yang tinggi, menetapkan persyaratan ketat terhadap produk impor, termasuk produk peternakan. Hal ini menuntut Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan keamanan produk peternakan agar dapat memenuhi standar Jepang dan bersaing di pasar tersebut (Wati et al., 2023).

Dalam upaya meningkatkan ekspor produk peternakan ke Jepang, Indonesia telah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pelaku usaha dan pemerintah Jepang. Audit yang dilakukan oleh Ministry of Agriculture, Forestry and Fisheries (MAFF) Jepang terhadap perusahaan pengolahan unggas dan sapi di Indonesia menunjukkan komitmen kedua negara dalam memastikan kualitas dan keamanan produk peternakan (Ditjenpkih.pertanian.go.id, 2024a). Selain itu, Indonesia juga memanfaatkan peluang pasar halal di Jepang, mengingat meningkatnya permintaan produk halal di negara tersebut. Kerja sama ini diharapkan dapat memperkuat posisi produk peternakan Indonesia di pasar Jepang dan meningkatkan nilai ekspor nasional.

IJEPA merupakan perjanjian bilateral yang memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor produk peternakan ke Jepang melalui pengurangan tarif dan penghapusan hambatan non-tarif. Namun, untuk memanfaatkan sepenuhnya manfaat dari IJEPA, Indonesia perlu memastikan bahwa produk peternakannya memenuhi standar kualitas dan keamanan yang ditetapkan oleh Jepang. Audit yang dilakukan oleh MAFF Jepang terhadap perusahaan pengolahan unggas dan sapi di Indonesia merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa produk tersebut memenuhi persyaratan ekspor ke Jepang. Dengan demikian, IJEPA dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan perdagangan produk peternakan antara Indonesia dan Jepang (Ditjenpkih.pertanian.go.id, 2024b).

Untuk mengatasi hambatan perdagangan, Indonesia perlu mengimplementasikan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas dan keamanan produk peternakan. Hal ini meliputi peningkatan standar produksi, sertifikasi halal, dan pemenuhan persyaratan ekspor yang ditetapkan oleh negara tujuan. Selain itu, pemerintah Indonesia perlu memperkuat kerja sama dengan pelaku usaha dan pemerintah Jepang dalam rangka meningkatkan akses pasar dan memperluas jaringan distribusi produk peternakan di Jepang. Dengan demikian, Indonesia dapat memanfaatkan peluang perdagangan produk peternakan secara optimal dan mengatasi ancaman yang mungkin timbul dalam perdagangan internasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peluang dan ancaman perdagangan produk peternakan antara Indonesia dan Jepang berdasarkan hasil kajian dari berbagai jurnal ilmiah, laporan resmi, dan dokumen kebijakan terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perdagangan produk peternakan antara Indonesia dan Jepang menunjukkan dinamika yang kompleks, di mana potensi besar kerap dibayangi oleh hambatan teknis dan non-teknis. Jepang, sebagai salah satu negara dengan tingkat konsumsi tinggi terhadap daging, susu, dan produk olahan peternakan, menawarkan peluang besar bagi negara eksportir. Ketergantungan Jepang terhadap impor produk peternakan terjadi karena terbatasnya lahan dan produksi domestik, terutama untuk daging sapi dan ayam, menjadikan pasar Jepang sangat terbuka terhadap produk luar negeri.

Indonesia memiliki berbagai keunggulan komparatif yang mendukung peluang ekspor produk peternakan ke Jepang, di antaranya adalah kondisi iklim tropis yang memungkinkan produksi sepanjang tahun, ketersediaan lahan pakan, serta biaya tenaga kerja yang lebih rendah. Selain itu, Indonesia tengah mendorong modernisasi sektor peternakan melalui program integrasi hulu-hilir dan peningkatan mutu produk dengan sistem sertifikasi dan pengawasan kualitas. Pemerintah juga mulai memperkuat daya saing melalui berbagai perjanjian perdagangan dan kerja sama bilateral, salah satunya dalam kerangka Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA).

Meski begitu, tantangan yang dihadapi tidak sedikit. Salah satu kendala utama adalah ketatnya regulasi ekspor Jepang dalam bentuk standar SPS (Sanitary and Phytosanitary) dan TBT (Technical Barriers to Trade) yang mengharuskan produk memenuhi kriteria keamanan pangan, kebersihan, dan standar mutu yang tinggi. Produk peternakan dari Indonesia masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan sertifikasi internasional, inkonsistensi mutu produk, dan keterbatasan infrastruktur rantai dingin (cold chain) yang sangat vital untuk menjaga kualitas selama distribusi. Kejadian penyakit hewan seperti flu burung dan PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) juga menjadi ancaman besar karena dapat langsung menutup akses pasar ke negara tujuan ekspor.

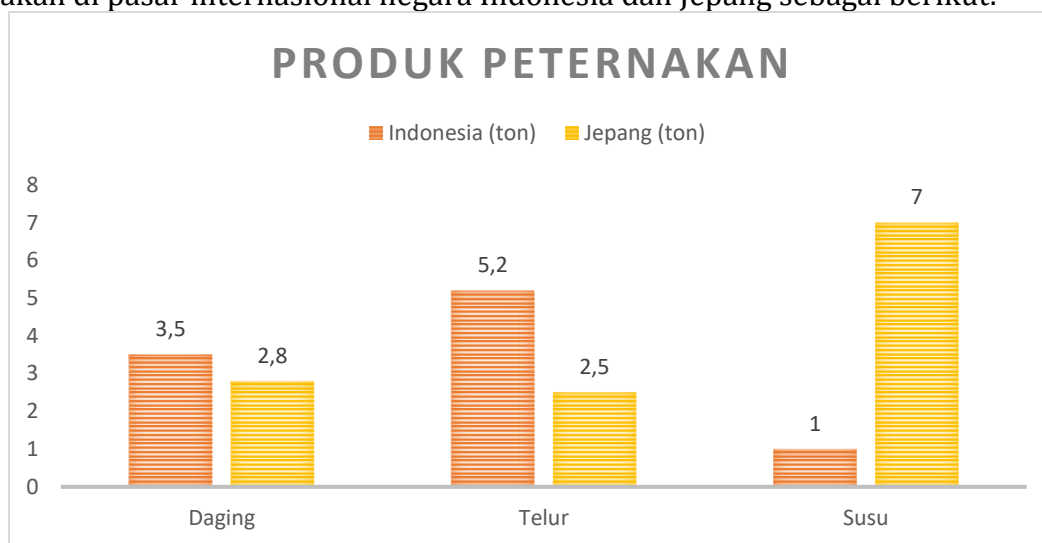
Selain tantangan dari sisi teknis, Indonesia juga menghadapi persaingan ketat dari negara-negara pemasok utama Jepang seperti Australia, Selandia Baru, dan Amerika Serikat. Negara-negara tersebut memiliki sistem produksi yang sudah sangat modern, efisien, dan didukung oleh branding produk yang kuat di pasar Jepang.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan berbagai kebijakan strategis. Pemerintah perlu memperkuat kapasitas peternak dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui pelatihan, akses pembiayaan, serta insentif untuk sertifikasi mutu. Peningkatan infrastruktur logistik dan distribusi, terutama rantai pendingin, menjadi prioritas untuk menjaga kualitas produk ekspor. Di sisi diplomasi dagang, Indonesia perlu mengoptimalkan kerja sama bilateral dengan Jepang guna memperluas akses pasar serta mendorong harmonisasi standar teknis. Selain itu, promosi produk peternakan Indonesia di pasar Jepang harus ditingkatkan melalui pendekatan digital, pameran internasional, dan kampanye branding nasional agar konsumen Jepang lebih mengenal mutu dan keunikan produk dari Indonesia.

Secara keseluruhan, peluang perdagangan produk peternakan Indonesia ke Jepang masih sangat terbuka lebar, tetapi hanya dapat direalisasikan secara maksimal apabila didukung oleh kebijakan yang tepat, sistem produksi yang berkualitas, dan kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan.

3.1 Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif merupakan suatu keadaan di mana suatu negara atau daerah mampu memproduksi dua jenis barang dengan biaya yang lebih efisien dibandingkan negara atau daerah lainnya, dan efisiensi biaya yang diperoleh dalam memproduksi salah satu barang tersebut lebih tinggi dibandingkan yang satunya (T.H et al., 2023). Pada studi kasus evaluasi keunggulan komparatif pada perdagangan produk peternakan di pasar internasional negara Indonesia dan Jepang sebagai berikut:



Gambar 1. Data Keunggulan Komparatif Produk Peternakan Indonesia Jepang

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan USDA Foreign Agricultural Service (FAS)

Pada tahun 2024, produksi produk peternakan utama seperti daging, telur, dan susu menunjukkan perbedaan yang signifikan antara Indonesia dan Jepang, mencerminkan karakteristik industri peternakan masing-masing negara. Indonesia memproduksi sekitar 3,5 juta ton daging dan 5,2 juta ton telur, angka yang mencerminkan potensi besar sektor peternakan domestik, terutama unggas dan telur ayam ras. Sebaliknya, Jepang memproduksi sekitar 2,8 juta ton daging dan 2,5 juta ton telur, lebih rendah dibanding Indonesia, namun dengan standar kualitas dan keamanan yang sangat tinggi. Untuk produk susu, Jepang jauh unggul dengan produksi sekitar 7,0 juta ton, dibandingkan Indonesia yang hanya mencapai sekitar 1,0 juta ton. Rendahnya produksi susu relatif rendah di negara Indonesia karena kekurangan pakan diakibatkan pada mahalnya harga pakan (Suroto et al., 2023).

3.2 Ancaman Peluang

Perdagangan produk peternakan antara Indonesia dan Jepang menghadirkan peluang sekaligus ancaman yang harus diantisipasi secara strategis. Peluang utama bagi Indonesia terletak pada keunggulan komparatif dalam produksi daging dan telur, yang jumlah produksinya lebih tinggi dibanding Jepang. Selain itu, meningkatnya permintaan pasar Jepang terhadap produk halal membuka kesempatan besar bagi Indonesia untuk memperluas ekspor, khususnya unggas dan produk olahan peternakan lainnya. Di sisi lain, ancaman muncul dari ketatnya standar keamanan pangan dan kualitas produk yang diterapkan Jepang, termasuk regulasi non tarif yang terpadu.

Produksi susu Indonesia juga masih tertinggal jauh akibat mahalnya harga pakan, sehingga sulit bersaing dengan Jepang yang memiliki sistem industri peternakan yang

modern dan terintegrasi. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan peluang dan mengatasi ancaman ini, Indonesia perlu menerapkan kebijakan peningkatan kualitas produksi, sertifikasi halal, serta memperkuat kerja sama dalam kerangka IJEPA agar mampu bersaing secara berkelanjutan di pasar Jepang (Wati et al., 2023; Suroto et al., 2023; Ditjenpkh.pertanian.go.id, 2024).

3.3 Regulasi dan Kebijakan Perdagangan

Di Indonesia, Kementerian Perdagangan mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 10 Tahun 2024 yang mengatur barang-barang yang dilarang untuk diekspor, sebagai bagian dari penyesuaian terhadap dinamika perdagangan global. Sementara itu, Jepang menerapkan Undang-Undang Sanitasi Pangan (*Food Sanitation Law*) yang ketat, menuntut eksportir Indonesia untuk memenuhi persyaratan keamanan dan kualitas produk (Lamansitu, 2024). Untuk mendukung ekspor, Kementerian Pertanian Indonesia melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) berkomitmen meningkatkan daya saing produk peternakan dengan menyesuaikan standar internasional. Selain itu, pembaruan protokol Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) diharapkan dapat meningkatkan nilai ekspor Indonesia ke Jepang secara signifikan pada tahun-tahun mendatang (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2025).

4. KESIMPULAN

Kesimpulannya, perdagangan produk peternakan antara Indonesia dan Jepang menawarkan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor, terutama dalam produk daging dan telur, dengan memanfaatkan keunggulan komparatif dan permintaan pasar Jepang terhadap produk halal. Namun, tantangan seperti standar keamanan pangan yang ketat di Jepang dan rendahnya produksi susu di Indonesia akibat mahalnya harga pakan tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi. Untuk itu, Indonesia perlu mengimplementasikan kebijakan peningkatan kualitas dan keamanan produk peternakan, sertifikasi halal, serta memperkuat kerja sama dalam kerangka IJEPA yang telah diperbarui dan direncanakan untuk diimplementasikan pada tahun 2025. Selain itu, penyesuaian terhadap regulasi ekspor melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 10 Tahun 2024 juga menjadi langkah penting dalam mendukung ekspor produk peternakan ke Jepang. Dengan strategi yang tepat, Indonesia dapat memanfaatkan peluang perdagangan produk peternakan secara optimal dan mengatasi ancaman yang mungkin timbul dalam perdagangan internasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. (2025). *Laporan Kinerja Tahun 2024*.
- Ditjenpkh.pertanian.go.id. (2024a). *Pasca Audit MAFF Jepang, Produk Peternakan Semakin Siap Bersaing di Pasar Ekspor*. Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/2102-pasca-audit-maff-jepang-produk-peternakan-semakin-siap-bersaing-di-pasar-ekspor>
- Ditjenpkh.pertanian.go.id. (2024b). *Produk Olahan Daging Unggas dan Sapi Indonesia Diminati, Kementan Pacu Ekspor ke Jepang*. Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/2088-produk-olahan-daging-unggas->

- dan-sapi-indonesia-diminati-kementan-pacu-ekspor-ke-jepang#!
Lamansitu. (2024). *Ekspor Produk Pangan Olahan ke Jepang*. Lamansitu.
- Nurhayati, N., & Juliansyah, H. (2023). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v12i1.12212>
- Suroto, K. S., Murti, A. T., & Setiaji, J. (2023). Faktor Produksi Usaha Terhadap Pendapatan Kelompok Peternakan Sapi Perah Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Sains Peternakan*, 11(2), 93–102. <https://doi.org/10.21067/jsp.v11i2.9041>
- T.H, S. R., Ramadhan, A. A., & Yasin, M. (2023). Analisis Struktur Komparatif Industri pada Perkembangan Industri. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(3), 84–101. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.212>
- Wati, A. E., Puteri, I. F. F., Lazuardi, M. R., Maksum, M. A., & Taryana, V. Y. S. (2023). Pengaruh Perjanjian Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (Ijepa) Terhadap Pangsa Pasar Produk Indonesia Di Jepang. *Jurnal Economina*, 2(1), 1254–1265. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.280>